

ANALISIS TEORI HECKSCHER-OHLIN DAN FAKTOR ENDOWMENT TERHADAP POLA EKSPOR-IMPOR INDONESIA DI ERAPERDAGANGAN MODERN

Alfiatun¹, Fhaiqa Bintari², Fitria Jenni³, Lija Eka Andini⁴
alviatun654@gmail.com¹, fhaiqabintari@gmail.com², fitriajenni24@gmail.com³,
lijahandini425@gmail.com⁴
Universitas Merangin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori Heckscher-Ohlin (H-O) dan konsep faktor endowment dalam menjelaskan pola ekspor-impor Indonesia di era perdagangan modern. Latar belakang penelitian didasari oleh fenomena surplus neraca perdagangan Indonesia yang terus meningkat sejak 2020, namun masih diwarnai ketergantungan tinggi pada komoditas berbasis sumber daya alam seperti kelapa sawit dan nikel, di tengah dinamika kebijakan hilirisasi, rantai nilai global, dan tekanan geopolitik-ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi pustaka dan analisis data sekunder periode 2020–2025 yang bersumber dari BPS, Kementerian Perdagangan, serta publikasi ilmiah terkait, dengan indikator Revealed Comparative Advantage (RCA) sebagai alat bantu analisis daya saing komoditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ekspor-impor Indonesia secara umum masih konsisten dengan proposisi H-O, di mana ekspor didominasi komoditas berbasis sumber daya alam yang melimpah sementara impor didominasi barang modal dan produk berteknologi tinggi. Namun, kebijakan hilirisasi, keterlibatan dalam rantai nilai global, serta faktor geopolitik terbukti membentuk pola dagang yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh asumsi statis teori H-O klasik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori H-O tetap relevan sebagai kerangka dasar, tetapi perlu dilengkapi perspektif teori perdagangan modern untuk memahami kompleksitas perdagangan Indonesia secara utuh. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perumusan kebijakan diversifikasi ekspor dan penguatan nilai tambah produk nasional.

Kata Kunci: Teori Heckscher-Ohlin, Faktor Endowment, Ekspor-Import, Hilirisasi, Keunggulan Komparatif, Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of the Heckscher-Ohlin (H-O) theory and the factor endowment concept in explaining Indonesia's export-import patterns in the era of modern trade. The research is motivated by Indonesia's persistently growing trade surplus since 2020, which nonetheless remains heavily reliant on natural resource-based commodities such as palm oil and nickel, amid the dynamics of downstream industrialization policy, global value chains, and geopolitical-economic pressures. This study employs a descriptive-analytical qualitative approach based on a literature review and secondary data analysis for the period 2020–2025, sourced from Statistics Indonesia (BPS), the Ministry of Trade, and related scholarly publications, using the Revealed Comparative Advantage (RCA) indicator as an analytical tool for commodity competitiveness. The findings indicate that Indonesia's export-import structure generally remains consistent with the H-O proposition, with exports dominated by abundant natural resource-based commodities while imports are dominated by capital goods and high-technology products. However, downstream industrialization policies, integration into global value chains, and geopolitical factors have shaped trade patterns that cannot be fully explained by the static assumptions of the classical H-O theory. This study concludes that H-O theory remains relevant as a foundational framework but requires complementary perspectives from modern trade theory to fully capture the complexity of Indonesia's trade. These findings are expected to inform policy formulation on export diversification and the strengthening of national product value-added.

Keywords: Heckscher-Ohlin Theory, Factor Endowment, Exports-Imports, Downstream Industrialization, Comparative Advantage, Indonesia.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang terus menunjukkan dinamika signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sepanjang tahun 2025, kinerja ekspor Indonesia tumbuh 6,15% secara tahunan, dengan neraca perdagangan mencatatkan surplus sebesar US\$41,05 miliar - meningkat dari surplus US\$31,33 miliar pada 2024 (Statistik, 2026). Capaian ini menandai surplus perdagangan yang berlangsung berturut-turut sejak Mei 2020, dengan sektor nonmigas sebagai kontributor utama sementara sektor migas justru mengalami defisit. Menariknya, sektor manufaktur tercatat sebagai penyumbang ekspor terbesar senilai US\$227,1 miliar pada 2025, sedangkan sisi impor masih didominasi bahan baku dan barang modal senilai US\$ 166,3 miliar (Statistik, 2026). Pola ini mengindikasikan ketergantungan struktural Indonesia: mengimpor input produksi untuk kemudian mengolahnya menjadi barang ekspor, sebuah karakteristik yang khas Negara berkembang dalam rantai nilai global.

Di sisi struktur komoditas, data semester I 2025 menunjukkan tiga Negara mitra dagang utama Indonesia seperti China, Amerika Serikat, dan India yang menyerap sekitar 41,34% dari total ekspor nonmigas, dengan ekspor ke China didominasi (besi-baja, bahan bakar mineral, dan produk nikel), sementara ekspor ke Amerika Serikat lebih banyak berupa mesin-elektronik, alas kaki, dan germen (Statistik, 2026). Pola ini memperlihatkan dualisme struktur ekspor Indonesia: di satu sisi masih sangat bertumpu pada komoditas berbasis sumber daya alam, namun di sisi lain mulai bergeser ke produk manufaktur bernilai tambah, meski porsi manufaktur padat teknologi tinggi baru menyumbang sekitar 14,69% dari total ekspor (Komendag, 2025).

Kebijakan hilirisasi menjadi salah satu instrumen yang secara signifikan mengubah pola faktor endowment yang dieksploitasi Indonesia dalam perdagangan internasional. Sejak larangan ekspor bijih nikel mentah diberlakukan pada 2020, nilai ekspor produk nikelolahan meningkat sangat tajam dari sekitar USD 4 miliar sebelum hilirisasi menjadi USD 33,81 miliar pada 2022, atau meningkat 745% (Purba, 2024). Pola serupa terjadi pada komoditas besi-baja, yang volumenya melonjak dari 1,11 juta ton pada 2013 menjadi 14,88 juta ton pada 2022, dengan nilai ekspor naik dari US\$ 1,65 miliar menjadi US\$ 27,8 miliar (Tangkudung & Kaseger, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak lagi sekedar mengekspor faktor endowment mentah (raw factor), melainkan mulai bergeser ke arah pengolahan nilai tambah domestik yakni sebuah perkembangan yang sejalan dengan prediksi H-O namun juga sebagian melampauinya, karena didorong oleh intervensi kebijakan proteksionis-strategis (larangan ekspor bahan mentah) yang tidak terdapat dalam asumsi dasar teori H-O klasik yang mengandaikan perdagangan bebas tanpa distorsi kebijakan.

Kebijakan hilirisasi nikel Indonesia juga tidak lepas dari friksi geopolitik-ekonomi global. Sebagai produsen nikel terbesar dunia dengan kontribusi sekitar 50% produksi global, Indonesia menghadapi gugatan Uni Eropa melalui WTO atas kebijakan larangan ekspor bijih nikel, namun tetap mempertahankan kebijakan tersebut demi menciptakan nilai tambah domestik dan mengungrai ketergantungan pada ekspor bahan mentah (Anindita et al., 2025). Dinamika ini menegaskan bahwa pola ekspor-impor modern tidak dapat dijelaskan semata oleh perbedaan faktor endowment antarnegara, melainkan juga dibentuk oleh diplomasi ekonomi, kebijakan industri strategis, dan tarik-menarik kepentingan antarblok ekonomi dunia seperti faktor-faktor yang berada di luar jangkauan asumsi teori H-O tradisional.

Selain itu, ketergantungan pada komoditas primer tetap menjadi isu krusial karena membuat kinerja ekspor Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga global. Nilai ekspor

Indonesia sempat mencapai puncaknya pada 2022 sebesar USD 292,6 miliar didorong tingginya harga komoditas, namun menurun pada tahun berikutnya seiring melemahnya harga dan ketidakpastian ekonomi global (Anggraini et al., 2025). Pola ketergantungan serupa juga tampak pada komoditas pangan strategis seperti beras, di mana Indonesia secara konsisten menjadi Negara pengimpor karena keterbatasan faktor lahan subur per kapita dibandingkan Negara pengekspor seperti Thailand dan Vietnam (Jeyarajah, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa pola perdagangan Indonesia tetap sangat dipengaruhi oleh kepemilikan faktor produksi, sejalan dengan pandangan klasik teori Heckscher-Ohlin bahwa suatu Negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi melimpah secara intensif dan mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi langka (Jeyarajah, 2024).

Namun demikian, di era perdagangan modern yang ditandai globalisasi rantai nilai (global value chain), kemajuan teknologi, kebijakan hilirisasi, dan meningkatnya proteksionisme dagang antarnegara, relevansi teori H-O klasik mulai dipertanyakan. Sejumlah studi kontemporer menemukan bahwa impor kini bukan sekedar konsumsi barang dari luar negeri, melainkan komponen strategis rantai pasok produksi domestik, khususnya barang modal dan bahan baku yang meningkatkan kapasitas produksi dan inovasi dalam negeri (Hanif et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara asumsi teori H-O yang mengandaikan teknologi antarnegara identik dan tidak ada distorsi kebijakan, dengan realitas perdagangan modern yang justru sangat dipengaruhi oleh disparitas teknologi, kebijakan industri strategis seperti hilirisasi, dan tarik-menarik geopolitik-ekonomi global.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan pernyataan utama yaitu sejauh mana teori Heckscher-Ohlin dan konsep faktor endowment masih relevan dalam menjelaskan pola ekspor-impor Indonesia pada era perdagangan modern saat ini, di tengah dinamika rantai nilai global, kebijakan hilirisasi, dan tekanan geopolitik-ekonomi yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam asumsi dasar teori tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pola ekspor dan impor Indonesia berdasarkan kepemimpinan faktor produksi yang dimiliki, mengevaluasi tingkat relevansi teori Heckscher-Ohlin dalam menjelaskan struktur perdagangan Indonesia kontemporer, termasuk dampak kebijakan hilirisasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor non-endowment (teknologi, kebijakan, industri, diplomasi ekonomi, rantai nilai global) yang turut membentuk pola dagang Indonesia namun tidak tercakup dalam teori H-O klasik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-analitis, yaitu suatu pendekatan yang berupa menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena perdagangan internasional Indonesia berdasarkan data empiris, kemudian menguraikannya dalam kerangka teori Heckscher-Ohlin. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan kausal antar variabel secara statistik melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana pola faktor produksi yang dimiliki Indonesia tercermin dalam struktur ekspor dan impornya, serta sejauh mana fenomena tersebut selaras atau menyimpang dari prediksi teori klasik. Studi ini bersifat studi pustaka (library research) yang dipadukan dengan analisis data sekunder time-series untuk memperkuat argumentasi teoritis dengan bukti kuantitatif deskriptif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya berupa data sekunder, yakni data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh lembaga resmi maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data utama meliputi:

1. Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya rilis statistik ekspor-impor Indonesia periode

2020-2025, mencakup nilai, volume dan komposisi komoditas serta Negara tujuan/asal perdagangan.

2. Kementerian Perdagangan Indonesia (Kemendag), terutama data neraca perdagangan dan kebijakan sektoral seperti hilirisasi.
3. UN Comtrade Database dan World Integrated Trade Solution (WITS), digunakan sebagai pembanding data internasional apabila diperlukan validasi silang.
4. Publikasi ilmiah terdahulu (artikel jurnal nasional dan internasional) yang membahas penerapan teori Heckscher-Ohlin, faktor endowment dan dinamika perdagangan Indonesia dalam lima tahun terakhir.

Rentang waktu data dipilih pada periode 2020-2025 dengan pertimbangan bahwa periode mencakup masa penerapan kebijakan hilirisasi nikel secara penuh, pemulihan ekonomi pasca pandemi, serta dinamika perdagangan global terkini yang relevan dengan konteks “era perdagangan modern” sebagaimana disebutkan dalam judul penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, mengunduh, dan mengompilasi data serta dokumen resmi dari situs institusi pemerintah dan basis data perdagangan internasional, serta melakukan kajian literatur (literature review) terhadap artikel-artikel ilmiah yang membahas topik terkait. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan tahapan: (1) identifikasi sumber data dan literatur yang relevan dengan kata kunci “Heckscher-Ohlin”, “faktor endowment”, “ekspor-impor Indonesia”, dan “hilirisasi”; (2) seleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan kemutakhiran data; (3) ekstraksi data yang relevan dengan variabel penelitian; dan (4) kompilasi data ke dalam format yang siap dianalisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: Pertama, analisis deskriptif terhadap tren nilai dan volume ekspor-impor Indonesia periode 2020–2025, yang digunakan untuk memetakan komoditas unggulan dan pola ketergantungan impor. Kedua, identifikasi komposisi faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) yang terkandung dalam komoditas ekspor-impor utama, sebagai dasar untuk menilai kesesuaian pola dagang Indonesia dengan proposisi teori Heckscher-Ohlin. Pada tahap ini, pendekatan intensitas faktor (factor intensity approach) digunakan secara kualitatif untuk mengategorikan komoditas berdasarkan faktor produksi yang paling dominan digunakan dalam proses produksinya. Ketiga, analisis interpretatif yang menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teori H-O serta kritik-kritiknya (seperti Paradoks Leontief), guna menilai sejauh mana teori tersebut masih relevan atau memerlukan modifikasi dalam menjelaskan fenomena perdagangan Indonesia kontemporer, termasuk pengaruh faktor nonteoris seperti kebijakan hilirisasi dan dinamika rantai nilai global.

Untuk menjaga konsistensi analisis, penelitian ini menyusun kerangka operasional yang menghubungkan tiga elemen: (a) kondisi faktor endowment Indonesia sebagai variabel penjelas utama; (b) struktur ekspor-impor sebagai variabel yang diamati; dan (c) faktor kontekstual modern (teknologi, kebijakan hilirisasi, geopolitik dagang) sebagai variabel moderasi kualitatif yang turut memengaruhi hubungan antara faktor endowment dan pola dagang. Kerangka ini digunakan sebagai panduan dalam menyusun pembahasan pada bab berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Faktor Endowment Indonesia

Sebagai negara kepulauan tropis dengan populasi besar, Indonesia memiliki karakteristik faktor produksi yang khas: melimpah dalam sumber daya alam (tanah subur, hasil tambang, dan hasil laut) serta tenaga kerja, namun relatif terbatas dalam akumulasi modal dan penguasaan teknologi tinggi dibandingkan negara maju. Kekayaan lahan

perkebunan tropis menempatkan Indonesia sebagai produsen utama komoditas seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan lada, sementara kekayaan mineral menjadikannya produsen nikel terbesar dunia dan salah satu eksportir utama batu bara. Di sisi lain, tenaga kerja yang melimpah dengan biaya relatif rendah membuat Indonesia kompetitif dalam industri padat karya seperti tekstil, garmen, dan alas kaki. Profil endowment inilah yang menjadi basis argumen teori Heckscher-Ohlin bahwa struktur perdagangan suatu negara akan mencerminkan kelimpahan relatif faktor produksi yang dimilikinya dibandingkan mitra dagangnya.

2. Pola Ekspor Indonesia: Analisis Keunggulan Komparatif

Untuk menilai kesesuaian struktur ekspor Indonesia dengan proposisi teori H-O, indikator Revealed Comparative Advantage (RCA) menjadi alat ukur yang relevan, di mana nilai RCA di atas satu menunjukkan komoditas tersebut memiliki daya saing kuat dan terspesialisasi di pasar global (Balassa, 1965). Data menunjukkan bahwa minyak kelapa sawit (CPO) memiliki rata-rata nilai RCA sebesar 2,891 selama satu dekade terakhir, menjadikannya tulang punggung ekspor nonmigas nasional dengan nilai ekspor mencapai USD2,19 miliar pada Maret 2025 saja, tumbuh hampir 41% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Kabar Bursa, 2025). Nikel juga menunjukkan tren serupa, dengan nilai ekspor mencapai USD2,38 miliar pada bulan yang sama, naik 12% secara tahunan.

Komoditas perkebunan lain turut memperlihatkan pola daya saing yang beragam. Studi komparatif terhadap negara-negara ASEAN menemukan bahwa kelapa sawit, karet, kopi, dan lada Indonesia secara konsisten memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam, meskipun tren daya saingnya berbeda-beda—kelapa sawit menunjukkan pertumbuhan positif, sementara karet, kopi, dan lada justru cenderung melemah akibat fluktuasi nilai tukar dan harga domestik (Triana, 2016). Kasus lada memperlihatkan dinamika ini secara jelas: pangsa pasar ekspor lada utuh Indonesia sempat merosot dari 17,57% pada 2015 menjadi titik terendah 7,07% pada 2023, sebelum pulih ke 13,13% pada 2024, di tengah dominasi Vietnam yang mencatat rata-rata RCA jauh lebih tinggi (32,08) dibandingkan Indonesia (12,03) pada periode 2015–2024 (Afrian & Muttaqin, 2026). Demikian pula pada komoditas teh, Indonesia memiliki RCA di atas satu namun terus mengalami penurunan pangsa pasar akibat tekanan kompetitif dari Vietnam yang menguasai pasar dengan nilai daya saing yang lebih stabil (Ali, 2024).

Temuan ini secara umum mendukung proposisi H-O bahwa Indonesia unggul dalam komoditas berbasis sumber daya alam sebagai faktor produksi yang melimpah. Namun demikian, tren penurunan daya saing pada sejumlah komoditas perkebunan tradisional (lada, kopi, teh) di tengah persaingan negara ASEAN lain mengindikasikan bahwa kepemilikan faktor endowment saja tidak cukup untuk mempertahankan keunggulan komparatif; faktor seperti nilai tukar, produktivitas, dan investasi pascapanen turut menentukan daya saing jangka panjang—sebuah dimensi yang tidak tercakup dalam kerangka H-O klasik.

3. Pola Impor Indonesia

Struktur impor Indonesia memperlihatkan pola yang berkebalikan dengan struktur ekspornya. Pada 2025, impor Indonesia didominasi oleh bahan baku dan barang modal senilai US\$166,3 miliar, mencerminkan ketergantungan pada input produksi yang tidak dapat dipenuhi secara efisien oleh kapasitas domestik, khususnya mesin, peralatan elektronik, dan komponen manufaktur berteknologi tinggi (Statistik, 2026). Pola ini selaras dengan prediksi H-O bahwa negara dengan modal dan teknologi relatif terbatas akan mengimpor barang yang membutuhkan faktor tersebut secara intensif. Kasus komoditas pangan strategis seperti beras juga menegaskan pola ini: keterbatasan lahan sawah subur per kapita membuat Indonesia secara struktural bergantung pada impor beras dari negara dengan rasio lahan pertanian per penduduk lebih tinggi seperti Thailand dan Vietnam.

Menariknya, kebijakan hilirisasi nikel justru membalikkan arah pola impor pada komoditas tertentu. Nilai impor nikel diproyeksikan turun drastis pada 2025 menjadi hanya US\$93,45 juta, dari US\$108,83 juta pada tahun sebelumnya, seiring semakin mandirinya industri pengolahan nikel domestik (Kemendag, dalam Wartakini, 2025). Pergeseran ini menunjukkan bahwa kebijakan industri dapat secara aktif mengubah pola perdagangan yang seharusnya “given” menurut asumsi endowment statis dalam teori H-O.

4. Relevansi Teori Heckscher-Ohlin di Era Perdagangan Modern

Analisis di atas menunjukkan gambaran yang bersifat dualistik. Di satu sisi, teori H-O tetap relevan menjelaskan mengapa Indonesia unggul dalam ekspor komoditas berbasis sumber daya alam dan tenaga kerja (CPO, nikel, produk perkebunan) sekaligus bergantung pada impor barang bermodal dan berteknologi tinggi. Pola dasar ini konsisten dengan proposisi inti H-O bahwa arah perdagangan ditentukan oleh kelimpahan relatif faktor produksi. Di sisi lain, sejumlah fenomena empirik menunjukkan keterbatasan teori ini dalam menjelaskan realitas perdagangan modern. Pertama, kebijakan hilirisasi memperlihatkan bahwa pola dagang tidak semata ditentukan oleh endowment alamiah, melainkan juga oleh intervensi kebijakan strategis pemerintah yang secara sengaja mengubah struktur ekspor dari bahan mentah menjadi produk olahan bernilai tambah seperti sesuatu yang berada di luar asumsi perdagangan bebas tanpa distorsi dalam model H-O klasik. Kedua, keterlibatan Indonesia dalam rantai nilai global (global value chain) berarti banyak barang modal yang diimpor justru digunakan sebagai input untuk memproduksi barang ekspor, sehingga hubungan ekspor-impor bersifat saling terkait erat (Rusyda et al., 2025), bukan sekadar pertukaran satu arah berdasarkan keunggulan faktor sebagaimana diasumsikan H-O. Ketiga, daya saing komoditas berbasis sumber daya alam terbukti tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh faktor nilai tukar, harga domestik, serta persaingan negara lain—variabel dinamis yang tidak terakomodasi dalam model H-O yang bersifat statis. Fenomena ini sejalan dengan kritik klasik terhadap H-O yang dikenal sebagai Paradoks Leontief, yang menunjukkan bahwa pola perdagangan riil sering kali menyimpang dari prediksi teoretis akibat perbedaan kualitas faktor produksi, teknologi, dan kebijakan antarnegara.

5. Tantangan Perdagangan Indonesia di Era Modern

Beberapa tantangan struktural teridentifikasi dari hasil analisis ini. Pertama, ketergantungan tinggi pada komoditas primer membuat penerimaan ekspor rentan terhadap volatilitas harga global, sebagaimana tecermin dari penurunan nilai ekspor pascapuncak harga komoditas tahun 2022. Kedua, tekanan proteksionisme global—termasuk kebijakan tarif Amerika Serikat yang mendorong pemerintah Indonesia memperkuat perdagangan intra-ASEAN sebagai penyangga risiko yang menunjukkan bahwa pola dagang modern semakin dipengaruhi oleh dinamika geopolitik, bukan semata perbedaan faktor endowment (Kabar Bursa, 2025). Ketiga, sengketa dagang terkait kebijakan hilirisasi nikel dengan Uni Eropa melalui WTO memperlihatkan bahwa upaya Indonesia mengubah struktur ekspornya dari faktor endowment mentah menuju produk bernilai tambah tidak lepas dari resistensi internasional. Keempat, penurunan daya saing sejumlah komoditas perkebunan tradisional menuntut Indonesia untuk tidak hanya mengandalkan kelimpahan faktor alamiah, tetapi juga berinvestasi pada peningkatan produktivitas dan nilai tambah guna mempertahankan posisi kompetitifnya di pasar global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa teori Heckscher-Ohlin dan konsep faktor endowment masih relevan secara mendasar dalam menjelaskan pola ekspor-impor Indonesia, namun relevansinya bersifat parsial dan

memerlukan pelengkap teoretis untuk memahami perdagangan Indonesia secara utuh di era modern. Beberapa poin kesimpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Pertama, struktur ekspor Indonesia secara umum masih konsisten dengan proposisi H-O, di mana negara cenderung mengekspor komoditas yang menggunakan faktor produksi melimpah secara intensif. Hal ini tecermin dari dominasi ekspor berbasis sumber daya alam seperti kelapa sawit, nikel, dan produk perkebunan yang secara konsisten menunjukkan nilai keunggulan komparatif (RCA) di atas satu, sekaligus tingginya ketergantungan impor pada barang modal dan produk berteknologi tinggi yang membutuhkan faktor modal dan keahlian yang relatif terbatas di dalam negeri.
2. Kedua, kebijakan hilirisasi terbukti menjadi variabel penting yang mengubah pola faktor endowment yang dieksploitasi Indonesia, dari sekadar mengekspor bahan mentah menjadi mengekspor produk olahan bernilai tambah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pola dagang modern tidak semata ditentukan oleh kelimpahan faktor alamiah sebagaimana diasumsikan H-O klasik, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh intervensi kebijakan industri strategis pemerintah.
3. Ketiga, keterlibatan Indonesia dalam rantai nilai global, tekanan geopolitik-ekonomi seperti proteksionisme tarif dan sengketa dagang internasional, serta fluktuasi harga komoditas dan nilai tukar, menunjukkan bahwa pola perdagangan kontemporer dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor endowment tradisional dengan faktor dinamis nonteoris yang tidak terakomodasi dalam kerangka H-O klasik. Dengan demikian, teori H-O tetap berguna sebagai kerangka dasar analisis, tetapi perlu dilengkapi dengan perspektif teori perdagangan modern seperti teori keunggulan kompetitif, rantai nilai global, dan ekonomi politik perdagangan internasional untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizan, W. D., & Muttaqin, R. (2026). Analysis of the Export Competitiveness of Indonesian Pepper Against Vietnam and Malaysia in the International Market: RCA, RSCA, and EPD, 2015–2024. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 9(3), 285–299.
- Ali, N. (2024). Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia di Delapan Negara ASEAN. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 4(1), 98–107.
- Anggraini, D., Salsabila, H., Purba, N. S., Fitri, R. A., Salsabila, Z., & Sakuntala, D. (2025). Perdagangan Internasional: Model Heckscher–Ohlin. *JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 155–160.
- Anindita, T. M., Simanjuntak, T. R., & Seba, R. O. C. (2025). Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Meningkatkan Hilirisasi Industri Nikel Pasca Larangan Ekspor Bijih Nikel (2020–2024). *Journal of Integrative International Relations*, 10(2), 136–156.
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123.
- Hanif, S. K., Panjaitan, C. T., Marpaung, O. D., & Sitohang, H. S. (2025). Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Peningkatan PDB di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Jeyarajah, S. (2024). Heckscher-Ohlin's Theory of International Trade and Its Evaluation. *International Journal of Research (IJR)*, 11(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14360009>
- Purba, J. A. A. (2024). Batasan untuk Keamanan: Analisis Kebijakan Pembatasan Ekspor Nikel Indonesia Menggunakan Pendekatan Poskolonialisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 17(1), 78–91.
- Rusyda, T., Anggun, F., Al Faris, I., Rini, M. M., & Setyo, A. B. (2025). Pengaruh Ekspor dan Sektor Pertambangan di Indonesia terhadap Nilai Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dengan Pendekatan ARDL. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Statistik, B. P. (2026). Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2025. Badan Pusat Statistik.

- Tangkudung, A. G., & Kaseger, J. Y. (2024). Hilirisasi Nikel sebagai Nilai Tambah dalam Penguatan Perekonomian Indonesia. *Syntax Admiration*, 5(10), 3946–3955.
- Triana, S. N. (2016). Studi Komparatif Daya Saing Ekspor Komoditas Perkebunan Unggulan Indonesia dengan Negara-Negara Anggota ASEAN.